

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Jumlah sumber daya manusia di Indonesia dapat dikatakan cukup banyak, namun sebagian besar masih memiliki kualitas yang tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian *Institute of Management Development* (dalam Ngasuko, 2015) yang merupakan lembaga pendidikan bisnis terkemuka di Swiss, melaporkan hasil penelitiannya berjudul *IMD World Talent Report 2015*, bahwa peringkat Indonesia turun 16 peringkat dari peringkat ke-25 pada tahun 2014 menjadi peringkat ke-41 pada tahun 2015. Salah satu faktor yang paling dominan menyumbang angka penurunan peringkat tenaga terampil Indonesia yaitu kesiapan sumber daya manusia. Penelitian tersebut membuktikan bahwa di Indonesia banyak penduduk yang menganggur karena belum memiliki kesiapan untuk bekerja. Siregar (2015) juga menyatakan bahwa masalah pengangguran dan juga kemiskinan dilatarbelakangi oleh ketidaksiapan angkatan kerja yang kita miliki selain dari terbatasnya kesempatan kerja yang tidak sebanding dengan angkatan kerja tersebut.

Pemerintah berupaya meningkatkan kesiapan sumber daya manusia dan mengurangi angka pengangguran di Indonesia melalui pendidikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Zuniarti dan Siswanto (2013) yang menyatakan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan SDM yang berkualitas adalah bidang pendidikan, yakni harus mampu menghasilkan lulusannya agar dapat bersaing dengan bangsa lain. Tentu saja untuk mewujudkannya membutuhkan usaha yang tidak mudah,

karena mayoritas penduduk yang berusia produktif kurang memiliki kesiapan untuk bekerja. Untuk itu pemerintah berusaha untuk memajukan pendidikan SMK yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkompeten di bidangnya dan siap untuk bekerja. Hal ini didukung dengan harapan bahwa jumlah sekolah menengah kedepannya akan diprioritaskan untuk didominasi oleh sekolah menengah kejuruan (SMK) dengan persentase jumlah SMK dibandingkan SMA ditargetkan mencapai angka 60:40 (Nirmala, 2015).

Harapan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah, karena mengingat saat ini jumlah SMA masih mendominasi. Berdasarkan data Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) (dalam Nirmala, 2015) saat ini, jumlah SMA masih lebih banyak dibandingkan SMK, terdapat 12.409 SMA, sedangkan SMK sebanyak 11.726.

Menurut Hasbullah (2011) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu institusi pendidikan yang secara khusus bertujuan mempersiapkan peserta didik agar siap bekerja, baik bekerja secara mandiri maupun mengisi lowongan pekerjaan yang ada. Sebagaimana dinyatakan dalam penjelasan atas UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 15 bahwa, "Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu". Pernyataan senada dikemukakan oleh Clarke & Winch (dalam Firdaus, 2012) yang menyatakan pendidikan kejuruan merupakan upaya pengembangan sosial ketenagakerjaan, pemeliharaan, percepatan dan peningkatan kualitas tenaga kerja tertentu dalam rangka peningkatan produktivitas masyarakat.

Akan tetapi, dalam kenyataannya pendidikan yang ada selama ini belum menunjukkan peningkatan yang signifikan dan berbanding terbalik dengan harapan pemerintah. Lulusan SMK yang diharapkan siap bekerja malah mendominasi tingkat pengangguran di Indonesia. Hal ini dibuktikan dari data BPS (2015) pada periode Agustus 2015, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) didominasi penduduk berpendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 12,65 persen yang meningkat sebesar 3,6 persen dari periode Februari 2015, disusul oleh TPT Sekolah Menengah Atas 10,32 persen, sedangkan TPT terendah terdapat pada tingkat pendidikan SD ke bawah yaitu sebesar 2,74 persen. Kenyataan tersebut menandakan bahwa terjadi ketidaksesuaian dengan tujuan dibentuknya SMK yaitu untuk membentuk peserta didik yang terampil dan berkualitas. Dalam Joglosemar (2014) juga menggambarkan bahwa adanya kesenjangan antara kebutuhan di dunia kerja dengan penyediaan tenaga kerja dari institusi pendidikan kejuruan. Gejala kesenjangan ini disebabkan oleh berbagai hal, antara lain pendidikan kejuruan yang sepenuhnya diselenggarakan oleh sekolah kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan dunia kerja, sehingga kesiapan kerja peserta didik menjadi kurang.

Seringkali, lulusan SMK memang berbekal sangat cukup mengenai ketrampilan kerja sesuai bidangnya, akan tetapi tidak disertai dengan wawasan yang lebih global, intelektual yang pas dan kecakapan bersosialisasi. Maka lulusan SMK dinilai sebagai sebuah produk yang lahir *premature* yang mengesampingkan kesiapan angkatan kerja tersebut dan juga menimbulkan permasalahan baru yaitu munculnya angkatan kerja yang sangat besar tiap

tahunnya karena bersamaan dengan tercetaknya angkatan kerja dengan gelar sarjana yang juga belum seratus persen siap untuk mendapatkan kesempatan bekerja (Siregar, 2015).

Banyaknya siswa SMK yang mendominasi angka pengangguran, mencerminkan bahwa lulusan SMK belum siap untuk bekerja. Salah satu faktor target para lulusan SMK yang perlu dibimbing agar mempunyai kepercayaan diri (self efficacy) dalam kesiapan bekerja adalah mental bekerja, permasalahan yang muncul di dunia kerja sangat berbeda dengan dunia sekolah, karena permasalahan di dunia kerja lebih luas dan kompleks (Joglosemar, 2014). Hal yang dilakukan untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa SMK secara eksternal ,umumnya telah banyak dilakukan melalui program pendidikan di SMK, tetapi secara internal anak didik lebih ditekankan dalam kematangan emosional., di sinilah letak peran pentingnya lulusan SMK dalam kesiapan dalam bekerja, karena semua pelatihan, keterampilan akan percuma apabila mental yang dihasilkan adalah mental yang gampang menyerah terhadap keadaan (Joglosemar, 2014).

Faktor lain yang menyebabkan siswa SMK menempati posisi tertinggi tingkat pengangguran terbuka adalah kurangnya lapangan kerja yang sesuai dengan program keahlian yang dimiliki siswa. Hal tersebut membuat siswa SMK berada di dua pilihan, yakni bekerja yang tidak sesuai dengan keahliannya, atau menunggu hingga ada lowongan kerja sesuai dengan keahliannya. Jika siswa SMK lebih memilih untuk bekerja tidak sesuai dengan keahliannya, tentu saja hasilnya kurang memuaskan, namun jika memilih untuk menunggu lowongan

pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya akan menambah tinggi tingkat pengangguran terbuka.

SMK Bhakti Mulia Wonogiri merupakan Sekolah Menengah Kejuruan satu-satunya di Wonogiri yang memiliki program keahlian bidang farmasi. Sekolah ini didirikan pada tanggal 6 Mei 2009, sehingga sekolah yang beralamatkan di Jalan Gunung Gandul, Joho Lor, RT 02/05 Giriwono, Wonogiri ini masih tergolong baru. SMK Bhakti Mulia Wonogiri mempunyai beberapa visi dan misi. Visi dari SMK Bhakti Mulia Wonogiri adalah menjadi Sekolah Menengah Kejuruan yang menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berakhlak mulia, unggul, berjiwa entrepreneur, berkarakter kebangsaan dan peduli lingkungan. Misi dari SMK Bhakti Mulia Wonogiri adalah menciptakan suasana yang BERIMAN (Bersih, Empati, Rukun, Indah, Menyenangkan, Aman dan Nyaman), menyiapkan Sumber Daya Manusia yang CERDAS (Cermat, Rapi, Disiplin, Antusias, Sehat), dan menyiapkan Sumber Daya Manusia yang PRODUKTIF (Profesional, Ramah lingkungan, Orientasi ke depan, Dedikasi tinggi, Unggul, Kreatif, Tangguh, Inovatif).

SMK Bhakti Mulia Wonogiri meskipun tergolong masih baru, namun sejak awal didirikan, antusiasme masyarakat untuk masuk di SMK ini cukup tinggi. Terbukti pada saat Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), peserta yang diterima dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun ajaran 2015/2016 ini saja, jumlah siswa kelas XII SMK Bhakti Mulia Wonogiri sebanyak 186 siswa, yang terdiri dari 6 rombongan belajar (rombel) yaitu 2 rombel untuk program keahlian Analisis Kesehatan dan 4 rombel program keahlian

farmasi yang masing-masing rombel terdiri dari ±30 siswa. Program keahlian farmasi merupakan program unggulan di SMK Bhakti Mulia Wonogiri. Namun, setiap tahun kelulusannya, tamatan SMK Bhakti Mulia yang diterima kerja hanya mencapai 60%, 10% kuliah dan sisanya masih belum mendapatkan pekerjaan. Dari hasil survei data alumni SMK Bhakti Mulia yang diterima kerja pun, dapat diketahui bahwa beberapa ada yang bekerja tidak sesuai dengan jurusan yang diambilnya. Jika dilihat dari pengisian identitas skala yang disebar oleh peneliti ke seluruh siswa kelas XII SMK Bhakti Mulia, juga diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas XII SMK Bhakti Mulia menuliskan cita-cita yang kurang sesuai dengan jurusan yang mereka ambil. Hal ini membuktikan bahwa kesiapan kerja siswa SMK belum optimal, karena sebagian besar siswa maupun alumni memilih pekerjaan yang bukan bidangnya.

Siswa SMK yang merupakan remaja dengan kisaran usia 15-18 tahun, mulai memasuki masa krisis dimana memiliki pemikiran yang masih labil dan mudah untuk dipengaruhi. Karena pada umur tersebut, seseorang belum dapat dikatakan dewasa namun juga bukan lagi dianggap anak-anak, hal ini juga yang membuat lulusan SMK menjadi belum siap bekerja. Pemikirannya yang masih mudah terpengaruh, membuat seorang remaja belum bisa berfikir matang dan belum merasa yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa dukungan dan peran dari lingkungan sosial berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Untuk itu seorang remaja yang sedang berkembang membutuhkan dukungan yang positif dari orang-orang di sekitarnya. Widanarti & Indati (2002) menyatakan bahwa

remaja membutuhkan dukungan dari orang lain saat dia memasuki masa krisis yaitu pada usia 15–17 tahun. Masa krisis remaja ditandai dengan ketidaksesuaian antara perkembangan pola pikir dengan usianya. Untuk dapat mengatasi masa krisis ini remaja membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang-orang di sekitarnya baik secara langsung maupun tidak langsung (Widanarti & Indati, 2002).

Dukungan dari orang-orang disekitar sangat membantu dan berperan dalam masa perkembangan seorang remaja. Hal ini juga termasuk dalam hal mempersiapkan seorang remaja untuk bekerja, (Erikson dalam Gibson & Mitchell, 2011) mengungkapkan bahwa setiap krisis berfokus kepada aspek tertentu kepribadiannya dan masing-masing melibatkan hubungan individu dengan orang lain. Sehingga dapat diartikan bahwa dukungan ini dapat berasal dari mana saja, seperti ketika di rumah membutuhkan dukungan keluarga, ketika di sekolah membutuhkan dukungan dari guru begitu juga di lingkungan bermainnya, seorang remaja membutuhkan dukungan dari teman sebayanya.

Menurut Elok (dalam Grehenson, 2014) saat mengalami kebimbangan ataupun ketidakberhasilan dalam menghadapi permasalahannya, remaja selalu berusaha mencari dukungan dari orang lain terutama keluarga dan teman sebaya. Mendukung pernyataan sebelumnya, guru SMKN 8 Jakarta, Nila (dalam Harahap, 2015) juga menyatakan kekhawatirannya karena kebanyakan siswa masih memilih jurusan hanya karena ikut-ikutan. Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga dan teman sebaya sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan dan kesiapan seorang remaja yang akan bekerja. Selain itu, peran guru juga

sangatlah penting untuk menumbuhkan sikap dan mental siap bekerja anak didiknya. Dukungan dari guru dapat memberikan rasa percaya diri para lulusan SMK, bahwa mereka mampu bersaing dan dapat diandalkan dalam bekerja.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu rendahnya kesiapan kerja siswa SMK. Permasalahan tersebut akan diteliti melalui penelitian dengan judul Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kesiapan Kerja Siswa SMK.

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kesiapan kerja siswa SMK.
2. Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial.
3. Untuk mengetahui tingkat kesiapan kerja siswa SMK.
4. Untuk mengetahui seberapa efektif pengaruh dukungan sosial terhadap kesiapan kerja siswa SMK.

### **C. Manfaat Penelitian**

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan sumbangan informasi bagi penelitian berikutnya.
  - b. Dapat lebih mendukung teori-teori yang telah ada sehubungan dengan masalah yang dikaji.



c. Memberikan tambahan referensi pustaka bagi peneliti–peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan kesiapan kerja siswa SMK.

b. Bagi guru dan orang tua

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi guru dan orang tua dalam hal memberikan dukungan terhadap kesiapan kerja siswa SMK.

c. Teman sebaya

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan referensi untuk saling memberikan dukungan antar teman sebaya dalam menghadapi kesiapan kerja siswa SMK.

d. Peneliti lainnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lainnya untuk mengembangkan penelitian selanjutnya terkait kesiapan kerja serta untuk memperluas pengetahuan dan wawasan baru mengenai kesiapan kerja siswa SMK.